

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

CKD didefinisikan sebagai kelainan struktur atau fungsi ginjal, yang berlangsung 3-4 bulan, dengan implikasi bagi kesehatan. Kerusakan ginjal mengacu pada berbagai kelainan yang diamati selama penilaian klinis, yang mungkin tidak sensitive dan tidak spesifik untuk penyebab penyakit tetapi mungkin mendahului penurunan fungsi ginjal, Fungsi ekskresi, endokrin dan metabolisme menurun pada kebanyakan penyakit ginjal kronis. (Milik & Hryniewicz, 2014).

Temuan Secara Global, pada tahun 2017, 1-2 juta orang meninggal karena CKD. Angka kematian semua usia global dari CKD meningkat 41,5% antara 1990 dan 2017, meskipun tidak ada perubahan signifikan dalam angka kematian standar usia (2,8% - 1,5 sampai 6,3). Pada 2017, 697,5 juta kasus CKD semua tahap dicatat untuk prevalensi global 9,1%. Prevalensi CKD semua usia meningkat 29,3% sejak 1990, sedangkan prevalensi standar usia tetap stabil. CKD menghasilkan 35,8 juta DALY pada tahun 2017, dengan nefropati diabetik terhitung hampir sepertiga dari DALY. Sebagian besar beban PGK terkonsentrasi pada tiga kuintil terendah *Socio-Demographics Index* (SDI). Di beberapa daerah, khususnya Osiena, sub-Sahara barat, timur, dan Afrika tengah, Asia timur, Asia selatan dan Eropa Timur, Australia dan Eropa Barat lebih rendah dari yang diharapkan. 1,4 juta kematian terkait penyakit kardiovaskular dan 25,3 juta penyakit kardiovaskular DALYs disebabkan oleh gangguan fungsi ginjal (Bikbov et al., 2020). Prevalensi CKD stadium 1-5 di Inggris pada orang berusia 65-74

tahun telah dilaporkan sebesar 19%, yang mirip dengan prevalensi yang ditemukan pada kohort OxRen. Pada usia >75 tahun prevalensinya mencapai 46%. Tinjauan sistematis dan meta-analisis yang melaporkan prevalensi global CKD yang dikelompokkan berdasarkan usia menemukan prevalensi CKD stadium 1-5 dari hampir 28% pada populasi dengan usia rata-rata >60 tahun sekitar 34% pada mereka dengan usia rata-rata 70 tahun.(Hirst et al., 2020)

Prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan wawancara yang didiagnosis dokter meningkat seiring dengan bertambahnya umur, meningkat tajam pada kelompok umur 35-44 tahun (0,3%), diikuti umur 45-54 tahun (0,4%) dan umur 55-74 tahun (0,5%), tertinggi pada kelompok umur >75 tahun (0,6%). Prevalensi pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%), prevalensi lebih tinggi pada masyarakat pedesaan (0,3%), dan tidak bersekolah (0,4%), pekerja wiraswasta, petani, nelayan, buruh (0,3%), dan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah masing-masing 0,3 persen (Linder, 1958). Gagal ginjal kronis termasuk dalam sepuluh besar penyakit tidak menular di Indonesia dengan prevalensi sebesar 0,38% dimana kelompok umur yang paling banyak menderita penyakit gagal ginjal kronis yaitu pada umur 65-74 tahun dengan prevalensi 0,82%, sedangkan di provinsi Bali gagal ginjal kronis mempunyai prevalensi sebesar 0,44% dengan jumlah 12.092 jiwa (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Sanjiwani Gianyar terdapat 196 pasien gagal ginjal kronis yang melakukan rawat inap dari bulan November – Desember pada tahun 2020, dan gagal ginjal kronis merupakan 10 besar penyakit rawat inap di RSUD Sanjiwani Gianyar.

Pada pasien gagal ginjal yang menjalani pengobatan dalam waktu yang cukup lama akan menyebabkan pasien mengalami ansietas terhadap keadaan diri dan penyakitnya. Rasa ansietas yang berlebih dapat menimbulkan depresi pada pasien sehingga dapat mempengaruhi rasa optimisme seseorang sehingga menyebabkan seseorang tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang pantas dan layak untuk diraih sehingga rasa optimisme akan sulit untuk terbangun. Sehingga rasa optimisme akan sulit terbangun. Supaya rasa optimisme itu muncul maka seseorang harus berani memutuskan tujuan hidup karena tanpa tujuan, resolusi atau komitmen-komitmen pencapaian hidup maka seseorang hanya akan bergerak secara naluriah dan sangat rentan terhadap situasi di sekelilingnya.(Lusiawati et al., 2016)

Optimisme menurut Cheier & Carver (2002a,b,2014) dalam (Dosedlova et al., 2016) adalah pendukung teori optimisme disposisional dan mendefinisikannya sebagai ekspektasi umum dari jalannya peristiwa positif dan hasil positif dan peristiwa atau aktivitas itu sendiri. Terhadap tantangan apapun, seorang optimis bereaksi dengan keyakinan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan terus mengambil bagian dalam aktivitas meskipun prosesnya panjang dan sulit. (Dosedlova et al., 2016). Perilaku optimis adalah sebuah imitasi. Artinya, perilaku itu bisa dibangun karena perilaku seseorang sebetulnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, teman, atau orang lain disekitarnya. Jadi, dalam membangun perilaku seseorang, yang paling mendasar adalah membangun persepsinya. Untuk itu, perlu mempelajari dan mengambil sistem nilai yang bisa mengubah persepsinya atau memberikan sistem nilai lain yang baru baginya.(Lusiawati et al., 2016)

Berdasarkan hasil analisis dapat dideskripsikan bahwa tingkat optimisme pada penderita penyakit ginjal kronis di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto dalam tujuan (goal) sebesar 58,70% dengan frekuensi 54 penderita termasuk dalam kategori sedang, keinginan kuat (willpower) 45,65% dengan frekuensi 42 penderita dalam kategori sedang. Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto khususnya pada penderita penyakit gagal ginjal kronik menunjukkan bahwa sebanyak 2 penderita (2,17%) yang mempunyai tingkat harapan sangat tinggi dan yang mempunyai tingkat harapan tinggi sebanyak 20 penderita (21,74%). Itu artinya penderita memiliki optimisme, persepsi mengenai kontrol, persepsi mengenai pemecahan masalah, self-esteem, afek positif dan tidak mengalami kecemasan dan depresi (Snyder, 1994). Selain itu penderita memiliki willpower (keinginan kuat) dan waypower (jalan keluar) yang tinggi. Adalah individu yang menyimpan tujuan yang jelas dan memikirkan cara untuk meraih tujuan tersebut didalam pikiran mereka. Mereka mudah berinteraksi dengan orang lain dan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan. Mereka merupakan individu yang fokus terhadap tujuan mereka. Individu yang memiliki harapan tinggi memiliki pikiran yang sangat aktif dan memiliki keyakinan terhadap berbagai pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan mereka. (Safitri & Dewi, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2008) yang menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri yang positif memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan individu dengan konsep diri yang negatif disebabkan karena konsep diri yang dimiliki akan mempengaruhi individu dalam proses berpikir, bersikap dan bertindak. Konsep diri yang positif, penderita akan

cenderung lebih mampu menerima keadaan dirinya, tidak mudah putus asa, terbuka dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya, tetapi optimis dan berjuang menjalani kehidupan walaupun kondisi tubuh melemah sehingga akan cenderung jauh dari kecemasan dan perasaan tertekan yang dapat meningkatkan terjadinya depresi (Isroin, 2017)

Tingginya kasus gagal ginjal yang terjadi, dan tingkat kesembuhan yang rendah, maka berfikir positif untuk menumbuhkan sikap optimis pasien sangatlah penting, sikap optimis yang dibangun akan memberikan semangat bagi pasien untuk menjalankan pengobatan. Maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Optimis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis” sehingga hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan sikap optimisme yang dimiliki oleh pasien gagal ginjal kronis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Optimisme Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi Optimisme Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi optimisme berdasarkan usia pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021
- b. Mengidentifikasi optimisme berdasarkan jenis kelamin pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021
- c. Mengidentifikasi optimisme pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang optimisme pada pasien gagal ginjal kronis.

2. Bagi Iptek keperawatan (Ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan)

- a. Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang Gambaran Optimisme Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan edukasi tentang Optimisme pada pasien Gagal Ginjal Kronis.

3. Bagi Peneliti

Memberi pengalaman dalam melakukan penelitian tentang referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan yang berhubungan dengan Optimisme Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis.